

Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure pada Lagu “Paralel”

Karya Febian Winanda

Shintya Putri¹, Yugih Setyanto^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: shintya.915210162@stu.untar.ac.id

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*
Email: yugihs@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal : 21-09-2025, revisi tanggal : 10-12-2025, diterima untuk diterbitkan tanggal : 28-12-2025

Abstract

Music is an art form with extraordinary power in conveying emotions and messages. Lyrics function as a medium of expression in music, through which songwriters employ creativity and linguistic play to create distinctive meanings and aesthetic appeal. The song “Paralel” by Febian Winanda demonstrates strong artistic and symbolic qualities, making it a compelling subject for academic analysis, particularly through a semiotic approach. This study aims to identify and interpret the meanings and messages embedded in the lyrics of “Paralel” as received by listeners. The research draws upon Reception Theory and popular culture theory as its theoretical framework. A qualitative research method is employed, utilizing Ferdinand de Saussure’s semiotic analysis to examine the relationship between signs and meanings in the song lyrics. The findings reveal that most listeners occupy a dominant position, in which they accept the song’s message in accordance with the songwriter’s intended meaning. However, some listeners adopt a negotiated position, interpreting the lyrics by adapting the meaning to their personal experiences. Furthermore, each word and phrase in the song is understood not only at a literal level but also as a signifier that refers to deeper emotional and symbolic meanings (signifieds), such as hope, distance, and unrequited love. The relationship between sign and meaning is shown to be arbitrary and contextual, shaped by the listener’s social background and lived experiences.

Keywords: listener perception, music, semiotic analysis

Abstrak

Musik merupakan salah satu bentuk seni yang memiliki kekuatan luar biasa dalam menyampaikan emosi dan pesan. Lirik berfungsi sebagai medium ekspresi dalam musik, di mana pencipta lagu memanfaatkan kreativitasnya dalam memainkan kata-kata sehingga menghasilkan lirik yang memiliki daya tarik dan makna yang khas. Lagu “Paralel” karya Febian Winanda memiliki nilai artistik dan simbolik yang tinggi, sehingga layak untuk dikaji secara akademis, khususnya melalui pendekatan semiotika. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi makna dan pesan yang terkandung dalam lirik lagu “Paralel” sebagaimana dimaknai oleh para pendengarnya. Penelitian ini menggunakan *Reception Theory* dan teori budaya populer sebagai landasan teoretis. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas audiens berada pada posisi dominan, yaitu menerima pesan lagu sesuai dengan maksud penciptanya. Sementara itu, sebagian audiens berada pada posisi negosiasi, dengan menafsirkan makna lagu berdasarkan pengalaman pribadi masing-masing. Selain itu, setiap kata dan frasa dalam lagu tidak hanya dipahami secara literal, tetapi juga sebagai tanda (*signifier*) yang merujuk pada makna emosional atau simbolik (*signified*), seperti

harapan, jarak, dan cinta tak berbalas. Relasi antara tanda dan makna bersifat arbitrer dan kontekstual, bergantung pada latar belakang sosial serta pengalaman pendengar.

Kata Kunci: analisis semiotika, lagu 'Paralel', musik, persepsi pendengar

1. Pendahuluan

Musik merupakan salah satu bentuk seni yang memiliki kekuatan luar biasa dalam menyampaikan emosi dan pesan. Dalam era digital saat ini, akses terhadap musik menjadi lebih mudah, dan lagu-lagu dapat dengan cepat menyebar di kalangan pendengar, terutama di kalangan generasi muda (Wandi, 2023). Musik adalah media universal yang dapat berbicara dalam berbagai bentuk, serta mampu menyuarakan perasaan para pendengarnya. Selain itu, musik juga dapat mengkomunikasikan dan membangkitkan beragam emosi, seperti dalam menyampaikan perasaan terhadap seseorang atau sesuatu (Dharmasasmitha & Widiasavitri, 2017). Musik adalah salah satu bentuk seni yang mengekspresikan diri melalui kata-kata yang harmonis. Sejak awal kehidupan, manusia telah mengenal seni musik, yang secara tidak sadar menjadi bagian dari perkembangan sengaja memainkan atau mendengarkan musik biasanya memiliki tujuan, mulai untuk hiburan atau mencari kesenangan, banyak individu memilih mendengarkan lagu karena merasa memiliki perasaan yang sama serta makna bagi pendengarnya. terdapat lagu-lagu dengan lirik yang memiliki makna bagi pendengarnya (Sihabuddin et al., 2023).

Pendengar musik dapat diartikan sebagai individu yang aktif dalam proses mendengarkan musik, di mana mereka tidak hanya sekadar menerima suara, tetapi juga berinteraksi dengan pesan yang disampaikan melalui elemen-elemen musik dan lirik. Dalam perspektif ilmu komunikasi, musik berperan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dan emosi dari pencipta kepada pendengar (Ramadhan, 2018). Persepsi merupakan proses mental yang melibatkan cara seseorang melihat dan memahami lagu. Ini mencakup bagaimana seseorang mengamati dan mendengarkan elemen-elemen dalam lagu, memberikan makna pada apa yang didengar, merasakan emosi yang ditimbulkan, serta menilai aspek-aspek seperti melodi, lirik, dan ritme. Dengan demikian, persepsi membantu individu untuk memahami dan menikmati lagu secara lebih mendalam (Lolong, 2019).

Lagu "Paralel" karya Febian Winanda memiliki nilai artistik dan simbolik yang tinggi, menjadikannya layak untuk dikaji secara akademis, khususnya melalui pendekatan semiotika. Lirik lagu ini tidak disusun secara lugas atau naratif biasa, melainkan dibangun dengan bahasa puitis dan metaforis yang sarat makna, membuka ruang interpretasi yang dalam bagi pendengar. Setiap larik menyiratkan emosi, konflik batin, dan relasi yang tidak linier sejalan dengan judulnya, "Paralel" yang secara konseptual menggambarkan dua entitas yang berjalan sejajar namun tak pernah bersatu. Fenomena ini relevan dengan kajian semiotika karena melibatkan proses pemaknaan atas tanda-tanda linguistik, simbol, dan konstruksi realitas dalam teks lirik. Dalam konteks ini, analisis semiotika terhadap lagu "Paralel" menjadi penting sebagai upaya untuk menggali lapisan-lapisan makna yang tersembunyi di balik pilihan diksi, struktur kalimat, dan hubungan antar simbol dalam lirik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman estetika dan pesan dalam musik populer Indonesia, tetapi juga memperkaya literatur akademik dalam kajian tanda dan makna dalam karya seni kontemporer. Adapun lirik lagu 'Paralel' oleh Febian Winanda, sebagai berikut:

*"Kuharap laguku 'kan sampai
Pada hati yang ingin kugapai
Berdua berbagi pertanda
'Tuk sementara hingga kusadari
Meski waktu terbuang dan kata terulang
Jarak antara kita takkan hilang
Meski saat bersisian pandang semesta
Tetap kita melihat dunia berbeda
Bila dunia paralel benar ada
Tempat cerita kita jadi nyata
Mungkin ada realita kedua
Di mana kau berkata aku untukmu
Percaya waktu 'kan menjawab
Dalam rasa, tanda, dan isyarat
Sesaat kaulah jawabannya
Walau ternyata tak bisa terima
Meski waktu terbuang dan kata terulang
Jarak antara kita takkan hilang
Meski saat bersisian pandang semesta
Tetap kita melihat dunia berbeda
Bila dunia paralel benar ada
Tempat cerita kita jadi nyata
Mungkin ada realita kedua
Di mana kau berkata aku untukmu
Kuingin kau menjadi realita
Karena dunia tanpamu takkan sama
Bila dunia paralel benar ada
Adakah satu dunia kau bahagia
Saat kukatakan aku di sini
Tersenyum wajahmu melihatku
Kau berkata, Aku untukmu
Kau berkata, Kamu untukku"*

Dalam lirik lagu "Paralel" tersebut menggambarkan tema kerinduan, harapan, dan hubungan yang terpisah, yang sangat relevan dengan pengalaman banyak individu. Dalam konteks, penting untuk memahami bagaimana pendengar menginterpretasikan lirik lagu ini dan bagaimana makna serta pesan yang terkandung di dalamnya dengan pengalaman mereka. Lirik lagu "Paralel" mencerminkan perasaan yang sering dialami oleh generasi muda, seperti kerinduan terhadap orang yang dicintai dan harapan untuk masa depan yang lebih baik. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana pendengar menginterpretasikan lirik lagu ini dan bagaimana makna serta pesan yang terkandung di dalamnya beresonansi dengan pengalaman mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana lagu ini dapat menjadi medium untuk mengekspresikan perasaan dan bagaimana hal tersebut berkontribusi pada identitas dan pengalaman emosional pendengar.

Selain itu, Febian Winanda dikenal sebagai musisi yang kerap menghadirkan karya yang penuh kontemplasi dan emosi, menjadikan lagu-lagunya bukan hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi simbolik yang mencerminkan pengalaman manusia secara universal. Keunikan ini memperkuat

alasan untuk meneliti lagu "Paralel" sebagai representasi teks budaya yang layak dibedah secara ilmiah. Lebih jauh, kajian semiotika terhadap lagu populer di Indonesia masih relatif terbatas, sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademik yang signifikan, khususnya dalam pengembangan kajian sastra dan budaya populer. Selain itu, lagu ini juga mendapat respons positif dari publik di berbagai *platform* digital, menunjukkan bahwa makna dalam lagu ini berhasil menciptakan hubungan emosional dengan pendengar. Oleh karena itu, analisis semiotika terhadap lagu "Paralel" penting dilakukan sebagai upaya memahami bagaimana pesan-pesan mendalam dibentuk, disampaikan, dan dimaknai dalam ranah musik populer Indonesia.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dihasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai representasi emosi dan pesan dalam lirik lagu "Paralel." Penelitian ini tidak hanya akan memberikan wawasan tentang makna yang terkandung dalam lagu, tetapi juga akan berkontribusi pada studi musik dan budaya, serta memperkaya diskusi tentang peran musik dalam kehidupan sosial generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana makna dan pesan yang terkandung dalam lirik lagu "Paralel" bagi pendengarnya.

Komunikasi dalam kehidupan sehari-hari memiliki peranan yang sangat vital. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat menghindari berbagai bentuk komunikasi yang ada, karena melalui komunikasi, individu dapat membangun dan memelihara hubungan yang diperlukan dalam interaksi sosial. Komunikasi dapat dipahami sebagai proses pertukaran atau penyampaian pesan antara individu, yang dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti penggunaan bahasa, simbol-simbol, sinyal-sinyal, serta perilaku atau tindakan yang ditujukan dari satu orang kepada orang lain. Agar proses penyampaian pesan dapat berlangsung dengan baik, penting untuk menggunakan metode yang efektif, sehingga pesan tersebut dapat dengan mudah dipahami oleh penerima. Bentuk penyampaian pesan ini dapat mencakup isyarat, komunikasi lisan, maupun tulisan. Oleh karena itu, kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik sangat diperlukan, agar tujuan yang ingin disampaikan dapat diterima dan dimengerti dengan jelas oleh pihak yang menerima pesan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, komunikasi didefinisikan sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan atau informasi antara dua orang atau lebih, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami dengan baik (Mailani et al., 2022).

Menurut DeVito dalam (Alamsyah, 2021), komunikasi massa memiliki dua jenis proses, yaitu proses satu arah dan proses dua arah. Proses satu arah adalah ketika pesan bergerak dari komunikator atau sumber pesan langsung kepada komunikan atau penerima pesan tanpa adanya umpan balik. Dalam konteks ini, komunikasi massa biasanya berlangsung dengan cara ini, di mana informasi disampaikan oleh media kepada audiens, tetapi tidak ada respons langsung dari audiens kepada sumber pesan. Sritanti dalam (Saharuddin, 2023) mendefinisikan budaya populer sebagai budaya yang lahir atas keterkaitan dengan media. Artinya, media mampu memproduksi sebuah bentuk budaya, maka publik akan menyerapnya dan menjadikannya sebagai sebuah bentuk kebudayaan. Populer yang dibicarakan disini tidak terlepas dari perilaku konsumsi dan determinasi media massa terhadap publik yang bertindak sebagai konsumen. Dengan kata lain, budaya populer lahir atas kehendak media (ideologi kapitalistik) dan perilaku konsumsi masyarakat. Media berperan sebagai penyebar informasi yang mempopulerkan suatu produk budaya. Akibatnya, apa pun yang diproduksi oleh media akan diterima oleh publik sebagai suatu nilai (budaya) bahkan menjadi kiblat panutan masyarakat (Saharuddin, 2023). Budaya pop

merupakan bentuk budaya yang lebih mengedepankan sisi popularitas dan kedangkalan makna atau nilai-nilai. Budaya populer lahir karena hegemoni media massa dalam ruang-ruang budaya publik. Ide-ide budaya populer lahir dari segala lini budaya, baik dari budaya tinggi maupun rendah (Sari & Oktavianti, 2020).

Teori Penerimaan dalam (Rahma, 2023) merupakan teori sosial yang berfokus pada cara-cara audiens menafsirkan dan mengambil makna dari teks media. Berbeda dengan model transmisi satu arah dalam pembelajaran dan keyakinan yang menganggap audiens sebagai penerima pasif dan tidak berpengetahuan dari teks media, teori ini berpendapat bahwa pembaca teks media masuk dengan pengalaman pribadi, sosial, dan budaya. Stuart Hall, yang berperan penting dalam pembentukan teori ini, memperkenalkan konsep encoding dan decoding untuk menggambarkan bagaimana makna diproduksi dan dipahami dalam media. Gambar yang terdistorsi memicu decoding, produsen mengkode berdasarkan perspektif tertentu, dan audiens mendekode dari salah satu dari tiga posisi: dominan (menerima makna yang dimaksud), negosiasi (menerima sebagian dan menolak sebagian), dan oposisi (menolak makna secara total). Artinya, definisi media tidak unik atau statis, tetapi dapat diinterpretasikan secara berbeda oleh berbagai subjektivitas. Ini merupakan bukti jelas bahwa teks media adalah produk dari pesan dan latar belakang penerima.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji makna dan pesan dalam lirik lagu "Paralel" karya Febian Winanda. Pendekatan ini dipilih karena fokusnya pada pengalaman subjektif pendengar dalam menginterpretasikan lirik lagu, yang mencerminkan emosi dan makna yang terkandung di dalamnya. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pendengar merasakan dan menafsirkan tema kerinduan, harapan, dan keterpisahan yang diangkat dalam lagu tersebut.

Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial dan perilaku manusia melalui pengumpulan dan analisis data non-numerik. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman mendalam tentang pengalaman, perspektif, dan makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu fenomena. Dalam konteks penelitian, pendekatan kualitatif sering digunakan untuk menggali isu-isu kompleks yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif, seperti emosi, motivasi, dan interaksi sosial (Dianti, 2021).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode semiotika Ferdinand de Saussure untuk menganalisis lirik lagu yang akan dibuat. Metode ini akan membantu dalam memahami makna denotatif dan konotatif dari lirik yang ditulis, serta menyelami mitos atau narasi budaya yang dapat muncul dari tema dan pesan yang ingin disampaikan dalam lagu tersebut. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat terungkap lapisan-lapisan makna yang mendalam dan relevansi sosial dari karya musik yang dihasilkan.

Dalam dunia musik, semiotika berperan penting dalam membantu kita memahami bagaimana elemen-elemen musik berfungsi sebagai tanda yang menyampaikan makna. Semiotika Ferdinand de Saussure mengembangkan dasar teori semiotikanya pada pembahasan pokok yakni *signified* (penanda) dan *signifier* (petanda). Saussure menyebutkan bahwa bahasa ialah suatu tanda sehingga dua unsur pokok tersebut yakni *signifier* dan *signified* merupakan sebuah konsep yang tidak memiliki hubungan langsung dan alamiah sehingga disebut arbiter (Karim, 2020).

Musik disampaikan melalui lagu dari lirik-lirik yang telah dituliskan sebelumnya. Dalam lirik lagu, pesan yang akan disampaikan akan lebih mudah dicerna oleh banyak orang meski penafsiran dari setiap orang tersebut sangatlah berbeda. Berbeda artinya setiap dari mereka dapat memahami sesuai apa yang mereka pahami. Sebuah pesan yang disampaikan melalui lirik lagu banyak mengandung beberapa makna seperti persahabatan, cinta dan lainlain. Apalagi pesan atau makna cinta yang sering ditemukan dalam deretan lagu yang dinyanyikan.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, studi pustaka, dan dokumentasi, serta teknik pengolahan dan analisis data dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dan menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure sebagai dasar dalam memahami makna dan pesan yang terkandung dalam lirik lagu "Paralel". Dalam teknik keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi data. Triangulasi adalah suatu teknik dalam penelitian yang digunakan untuk meningkatkan keabsahan dan keandalan data dengan menggabungkan berbagai sumber, metode, atau perspektif. Tujuan dari triangulasi adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2017).

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Lagu "Paralel" adalah sebuah karya musik yang menonjolkan tema hubungan yang berjalan berdampingan namun tidak bersatu, diibaratkan seperti dua garis paralel yang tidak akan pernah bertemu. Karya ini ditandai dengan nuansa melankolis yang kuat, menciptakan atmosfer yang mendalam dan emosional. Melodi akustik yang lembut menjadi dasar musikal yang mendukung lirik, memberikan kesan intim dan hangat. Vokal penyanyi yang penuh perasaan menambah kedalaman emosi, membuat setiap bait terasa hidup dan menyentuh. Secara keseluruhan, "Paralel" berhasil menggabungkan elemen musikal dan lirik dengan harmonis, menciptakan pengalaman mendengarkan yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga menggugah perasaan.

Lagu "Paralel" merupakan karya Febian Winanda yang dirilis pada 11 Oktober 2019 dengan genre Pop Akustik. Lagu ini mengangkat tema hubungan yang berjalan berdampingan namun tidak bersatu, diibaratkan seperti dua garis paralel. Unsur musikal lagu ini ditandai oleh vokal emosional Febian, dominasi instrumen akustik (gitar, piano), melodi yang indah, serta dinamika aransemen yang memperkuat narasi. Pesan utama yang disampaikan adalah refleksi tentang takdir dan batasan dalam hubungan, serta keindahan perjalanan berdampingan walau tanpa penyatuan. Lagu ini sangat relevan bagi pendengar yang pernah mengalami hubungan serupa, mendorong refleksi atas kompleksitas relasi interpersonal.

Analisis Persepsi Pendengar Pada Lirik Lagu "Paralel" Karya Febian Winandi

Dalam memahami bagaimana lagu "*Paralel*" karya Febian Winanda diterima oleh khalayak, pendekatan dari Stuart Hall mengenai teori resepsi menjadi kerangka analisis yang relevan. Teori ini menekankan bahwa pesan tidak sekadar ditangkap secara pasif oleh pendengar, melainkan melalui proses aktif pembacaan dan interpretasi yang dipengaruhi oleh konteks personal dan sosial masing-masing individu. Dalam teori ini, Hall membagi cara audiens menyerap pesan ke dalam tiga kategori: posisi dominan, posisi negosiasi, dan posisi oposisi. Ketiganya menggambarkan bagaimana audiens menerima, menyesuaikan, atau bahkan menolak pesan yang hadir dalam sebuah teks, termasuk dalam lirik lagu.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan terhadap beberapa pendengar, mayoritas cenderung memahami lagu “Paralel” dalam posisi dominan. Artinya, mereka menangkap inti pesan lagu sebagaimana dimaksud oleh penciptanya. Lirik seperti “*jarak antara kita takkan hilang*” atau “*bila dunia paralel benar ada*” dianggap merepresentasikan kerinduan dan harapan yang hadir dalam relasi yang terpisah oleh jarak. Banyak dari pendengar merasa bahwa lagu ini mencerminkan pengalaman pribadi mereka sendiri. Namun, tidak semua pendengar menerima makna lagu begitu saja. Terdapat juga mereka yang masuk dalam kategori posisi negosiasi. Pendengar dalam posisi ini menerima sebagian besar pesan lagu, namun memberikan tafsir yang disesuaikan dengan pengalaman mereka. Sebagai contoh, istilah “dunia paralel” bagi sebagian tidak semata merujuk pada cinta yang terhalang, melainkan juga menggambarkan keinginan untuk lari dari realitas yang pahit atau kondisi sosial yang tidak sesuai harapan. Lagu ini bagi mereka menjadi media untuk menyalurkan emosi yang lebih luas: dari kehilangan, kesepian, hingga impian yang belum terwujud. Dengan demikian, meskipun makna awal tetap diakui, bentuk penerimaannya telah melalui penyaringan nilai dan konteks pribadi.

Simbol-simbol dalam lirik, seperti “berdua berbagi pertanda” atau “realita kedua,” menunjukkan bagaimana makna tidak selalu langsung, tetapi sering kali membutuhkan interpretasi lebih dalam. Bagi sebagian pendengar, metafora dunia paralel menciptakan ruang harapan sebuah dimensi alternatif yang ideal dan bebas dari batasan dunia nyata. Proses internalisasi makna inilah yang memperlihatkan betapa kuatnya daya representatif dari sebuah karya musik. Dari analisis ini dapat dilihat bahwa pendengar tidak pasif dalam menyerap lirik lagu. Justru, mereka berperan sebagai mitra aktif dalam membentuk dan memaknai pesan yang disampaikan. Lagu “Paralel” menjadi contoh bagaimana sebuah karya seni, melalui bahasa simbolik dan emosional, dapat membuka banyak kemungkinan makna, tergantung pada siapa yang mendengarkan, bagaimana pengalaman mereka, dan dalam kondisi apa mereka menerimanya. Oleh karena itu, teori resepsi Hall tidak hanya membantu memahami bagaimana makna dikonstruksi, tetapi juga menegaskan bahwa makna sejati dari sebuah lagu tidak tunggal, melainkan hadir dalam keragaman interpretasi yang hidup di benak tiap pendengarnya.

Berkaitan dengan teori *Reception Theory* dan Teori Budaya Populer, dapat disimpulkan bahwa lagu ini tidak diterima secara tunggal oleh semua pendengar, melainkan ditafsirkan secara beragam tergantung pada latar belakang emosional, sosial, dan budaya masing-masing audiens. Sejalan dengan kerangka *Reception Theory* dari Stuart Hall yang menyatakan bahwa penerimaan pesan media adalah proses aktif yang melibatkan interpretasi oleh audiens, dan tidak bersifat pasif atau linier. Temuan bahwa pendengar berada dalam *posisi dominan*, di mana mereka menangkap makna lagu sebagaimana dimaksud oleh pencipta, menunjukkan bentuk *decoding* yang selaras dengan *encoding* pengirim pesan. Sementara itu, sebagian audiens lain yang berada dalam *posisi negosiasi* menandakan adanya penyesuaian makna bahwa lirik seperti “dunia paralel” tidak hanya bermakna kerinduan akan cinta yang tak terjangkau, namun juga menjadi simbol pelarian dari realitas sosial yang menyakkan, seperti rasa kesepian, tekanan hidup, atau kondisi sosial yang tidak ideal.

Hal ini mencerminkan prinsip utama *Reception Theory*, bahwa makna dalam teks tidak bersifat tetap, melainkan terbuka terhadap banyak tafsir sesuai pengalaman pembaca atau pendengar. Dalam konteks ini, pendengar menjadi subjek aktif yang membawa *subjektivitas*, seperti pengalaman pribadi akan cinta jarak jauh, perpisahan,

atau bahkan penolakan. Lagu “Paralel” dengan nada sendu dan metafora yang puitis menyediakan ruang refleksi yang luas, menjadikan interpretasi sangat kontekstual. Misalnya, pendengar seperti Gloria menyatakan bahwa lagu ini terasa seperti kisah pribadinya sendiri, menandakan proses resepsi yang penuh kedalaman dan relevansi emosional. Ini memperlihatkan bahwa makna dalam lagu tidak berhenti pada teks atau niat pencipta, tetapi justru hidup dalam pengalaman audiens.

Dari sisi Teori *Persepsi*, penerimaan terhadap lagu “Paralel” juga mencerminkan proses mental aktif. Lagu ini tidak hanya dipahami sebagai alunan nada dan kata-kata, tetapi diinterpretasikan berdasarkan struktur kognitif dan emosi masing-masing individu. Persepsi individu terhadap lirik seperti “*Jarak antara kita takkan hilang*” dipengaruhi oleh kondisi psikologis dan pengalaman hidup yang unik. Proses persepsi inilah yang menjembatani antara simbol dalam lagu dengan realitas subjektif audiens, memungkinkan lagu ini menyentuh ruang-ruang batin yang mendalam. Dalam wawancara, pendengar menyebut bahwa lagu ini mengingatkan mereka pada masa-masa sulit yang pernah dilalui. Ini mencerminkan pandangan Joseph DeVito bahwa persepsi melibatkan pengenalan stimulus dan pemberian makna berdasarkan pengalaman, bukan sekadar penginderaan pasif.

Makna lagu “*Paralel*” tidak hanya dilihat dari sisi tekstual, tetapi juga dianalisis berdasarkan bagaimana audiens menafsirkan dan merasakan kedalaman emosionalnya melalui pengalaman pribadi mereka. Pendekatan reseptif yang dilakukan pada kedua penelitian memperlihatkan bahwa pendengar tidak bersifat pasif, melainkan aktif dalam memberikan makna terhadap simbol-simbol dalam lirik lagu, seperti “jarak” dan “dunia paralel” yang dipahami secara berbeda tergantung pada latar belakang masing-masing audiens. Dengan demikian, kesamaan dari kedua penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap respons emosional dan subjektif dari pendengar yang menjadikan makna lagu bersifat kontekstual dan tidak tunggal.

Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure Pada Lirik Lagu “Paralel” Karya Febian Winandi

Analisis semiotika Ferdinand de Saussure mengembangkan dasar teori semiotikanya pada pembahasan pokok yakni *signified* (penanda) dan *signifier* (petanda). Saussure menyebutkan bahwa bahasa ialah suatu tanda sehingga dua unsur pokok tersebut yakni *signifier* dan *signified* merupakan sebuah konsep yang tidak memiliki hubungan langsung dan alamiah sehingga disebut arbiter (Karim, 2020).

Ketika mendekonstruksi lirik lagu “Paralel”, peneliti menempatkan setiap baris lagu sebagai satu kesatuan tanda, yang terdiri dari bentuk literalnya (*signifier*) dan makna yang ditunjuk (*signified*). Misalnya, dalam baris “*Kuharap laguku ‘kan sampai pada hati yang ingin kugapai*”, frasa ini secara denotatif menggambarkan keinginan seorang individu agar lagunya dapat diterima oleh seseorang yang ia cintai. Namun secara semiotik, frasa ini menunjukkan penanda “lagu” sebagai simbol yang mewakili usaha komunikasi emosional, sedangkan petandanya adalah kerinduan dan harapan akan keterhubungan. Di sini, makna tidak hadir dari kata “lagu” itu sendiri, tetapi dari asosiasi yang dibentuk oleh pengalaman sosial pendengar dan konteks emosional dalam lagu.

Lebih lanjut, pada baris “*Jarak antara kita takkan hilang*”, penandanya adalah kata “jarak”, yang secara harfiah mengacu pada ruang fisik yang memisahkan dua individu. Namun, petanda yang muncul jauh lebih dalam. Kata “jarak” di sini menjadi simbol dari keterpisahan emosional, perbedaan pemahaman, atau bahkan ketidaksesuaian harapan antara dua orang yang saling mencintai. Relasi antara *signifier*

dan *signified* dalam baris ini tidak bersifat tetap, melainkan terbuka terhadap berbagai penafsiran, tergantung pada bagaimana audiens mengaitkan lirik tersebut dengan pengalaman personal mereka.

Frasa “*Bila dunia paralel benar ada, tempat cerita kita jadi nyata*” merupakan bentuk representasi imajinatif dalam sistem tanda. “Dunia paralel” sebagai *signifier* merujuk pada konsep semesta alternatif sebuah realitas lain yang tidak berada dalam ruang fisik aktual. Namun, petandanya adalah kerinduan akan kemungkinan-kemungkinan cinta yang sempurna, yang terhalang oleh batasan-batasan realitas. Dengan kata lain, kata “paralel” tidak memiliki makna tetap; ia berfungsi sebagai ruang kosong yang diisi oleh imajinasi pendengar, menjadikannya simbol pengharapan yang bersifat universal. Relasi tanda dalam baris ini memperlihatkan bagaimana lirik menjadi wadah aspirasi emosional, tempat di mana yang tak terwujud diberi ruang untuk tetap hidup dalam wacana romantik.

Saussure juga menyatakan bahwa sistem tanda hanya dapat dimengerti dalam relasinya terhadap tanda-tanda lain. Maka, dalam lagu *Paralel*, baris-baris lirik yang saling berulang seperti “*Meski waktu terbuang dan kata terulang*” tidak hanya memperkuat struktur musikal, tetapi juga menguatkan makna emosional. Pengulangan di sini menjadi *signifier* yang mengisyaratkan siklus kelelahan, kebuntuan komunikasi, serta keteguhan dalam mencintai seseorang meskipun dihadapkan pada kenyataan yang stagnan. Petanda yang muncul dari pengulangan tersebut tidak tunggal, melainkan berlapis: kesedihan, ketekunan, dan juga rasa menyerah yang tidak terucap.

Baris “*Kuingin kau menjadi realita, karena dunia tanpamu takkan sama*” juga menyimpan relasi tanda yang kompleks. Kata “realita” sebagai penanda pada mulanya terasa sederhana, tetapi ketika dihadapkan dengan konteks emosional dalam lagu, petandanya menjadi lebih dalam, ia menandakan harapan agar cinta yang selama ini abstrak, rindu yang hanya tinggal angan, dapat menjelma menjadi hadir yang nyata. Kata “dunia tanpamu” membentuk antitesis dari “realita denganmu”, membangun makna bahwa kehadiran seseorang yang dicintai menjadi titik pusat bagi kebermaknaan dunia pribadi sang penyanyi. Ini menunjukkan bahwa lirik lagu bukan sekadar representasi verbal dari emosi, melainkan konstruksi makna yang dibentuk oleh interaksi antara tanda, pendengar, dan konteks sosial-budaya.

Salah satu kekuatan teori Saussure adalah kemampuannya menjelaskan bagaimana makna dalam teks bersifat tidak tetap, melainkan bergantung pada asosiasi kolektif yang berkembang dalam suatu budaya. Dalam konteks ini, lirik *Paralel* mencerminkan pengalaman sosial generasi muda yang akrab dengan keterpisahan emosional, hubungan jarak jauh, dan pencarian makna dalam keterbatasan ruang dan waktu. Oleh sebab itu, makna yang terbentuk dari relasi *signifier* dan *signified* dalam lagu ini bukan hanya milik pencipta lagu, tetapi juga hasil pertemuan antara teks, konteks, dan interpretasi pendengar. Dengan demikian, analisis semiotik Saussure terhadap lirik *Paralel* memperlihatkan bagaimana bahasa musik tidak bersifat transparan atau langsung, melainkan penuh dengan lapisan tanda yang maknanya senantiasa dibentuk, dibaca ulang, dan dipertukarkan. Lagu ini menjadi ruang di mana kata-kata sederhana seperti “lagu”, “jarak”, atau “dunia paralel” memperoleh bobot emosional yang kompleks, karena dikonstruksi dalam sistem tanda yang dipahami secara kolektif oleh para pendengarnya.

Relevansi antara hasil penelitian lirik lagu “*Paralel*” karya Febian Winanda dengan teori semiotika Ferdinand de Saussure sangat kuat dan terperinci dalam membongkar lapisan makna yang tersembunyi dalam struktur bahasa musik. Saussure memandang tanda sebagai gabungan dua komponen utama, yakni *signifier* (penanda)

dan *signified* (petanda), yang hubungannya bersifat arbitrer dan kontekstual. Dalam konteks ini, lirik lagu *Paralel* dianalisis bukan sekadar sebagai rangkaian kata-kata puitis, melainkan sebagai konstruksi tanda yang memiliki makna kompleks yang ditentukan oleh pengalaman dan latar sosial pendengarnya. Setiap kata, frasa, atau metafora dalam lagu berfungsi sebagai *signifier* yang merujuk pada makna emosional dan simbolik tertentu (*signified*), seperti kerinduan, keterpisahan, dan harapan akan pertemuan yang tidak kunjung terjadi. Dengan demikian, analisis semiotik Ferdinand de Saussure terhadap lagu *Paralel* mengungkap bahwa lirik lagu tidak bersifat netral atau langsung, melainkan mengandung tanda-tanda yang membentuk makna melalui relasi antara bahasa, konteks, dan pengalaman audiens. Teori ini menjadi sangat relevan karena dapat menyoroti bagaimana pendengar tidak hanya mendengarkan, tetapi juga memaknai lirik lagu secara aktif melalui persepsi mereka. Dan karena lagu ini beredar dalam konteks budaya populer, maka proses pembentukan makna juga terjadi dalam kerangka produksi budaya yang lebih luas, menjadikan *Paralel* bukan hanya karya seni, tetapi juga fenomena sosial yang mengandung nilai emosional, simbolik, dan kultural.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu "Paralel" memiliki makna yang kompleks dan mendalam, yang tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga membentuk cara pandang kita terhadap realitas tersebut melalui mitos yang dibangunnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu "*Paralel*" karya Febian Winandi dipahami secara aktif oleh pendengar melalui proses interpretasi yang beragam. Berdasarkan teori *Reception* Stuart Hall, mayoritas audiens berada dalam posisi dominan, menerima pesan lagu sebagaimana dimaksud pencipta, sementara sebagian berada dalam posisi negosiasi dengan menyesuaikan makna berdasarkan pengalaman pribadi. Lirik seperti "dunia paralel" dimaknai tidak hanya sebagai simbol cinta jarak jauh, tetapi juga pelarian dari realitas. Lagu ini membuktikan bahwa makna dalam budaya populer bersifat terbuka dan kontekstual, serta dipengaruhi oleh latar sosial dan emosional pendengar.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure mampu membongkar lapisan makna tersembunyi dalam lirik lagu "*Paralel*". Setiap kata dan frasa dalam lagu tidak hanya dipahami secara literal, tetapi juga sebagai tanda (*signifier*) yang menunjuk pada makna emosional atau simbolik (*signified*) seperti harapan, jarak, dan cinta tak berbalas. Relasi antara tanda dan makna bersifat arbitrer dan kontekstual, bergantung pada latar sosial serta pengalaman pendengar. Lagu ini menjadi ruang representasi emosional yang kompleks dalam kerangka budaya populer kontemporer.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, narasumber, dan seluruh pihak yang telah mendukung penelitian ini.

6. Daftar Pustaka

- Alamsyah, A. (2021). Model Komunikasi Jejaring Sosial dan Media Massa dalam Konteks Pesan Publik. *DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah*, 9(1), 12–27. <https://doi.org/10.33592/dk.v9i1.1378>
- Dharmasasmitha, V., & Widiasavitri, P. N. (2017). Hardcore Dengan Pendengar Musik Klasik. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(1), 1–8.
- Dianti, D. (2021). *Buana komunikasi*. November, 116–129.
- Karim, M. A. (2020). Analisis Nilai Motivasi Dalam Lirik Lagu “Meraih Bintang” Karya Parlin Burman Siburian (Analisis Semiotika De Sausure). *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 4(2).
- Lolong, S. (2019). Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Lagu Bahasa Inggris Untuk Pembelajaran Bahasa Inggris. *Universitas Sam Ratulangi*, 1(3), 18.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Rahma, S. . (2023). Environmental Pollution Journal. *Environmental Pollution Journal*, 3(3), 841–856. <https://ecotonjournal.id/index.php/epj>
- Ramadhan, F. M. (2018). Persepsi Dan Minat Pendengar Pada Program Musik J-Radio Banjarmasin (Studi Kuantitatif J Radio Program “Rendezvous” Banjarmasin). *Uniska*.
- Saharuddin, N. R. (2023). Budaya Populer Terhadap Masyarakat Urban. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1).
- Sari, J. R., & Oktavianti, R. (2020). Budaya Populer Dalam Pembuatan Video Klip (Studi Kasus Pada Video Klip ‘Merakit’ Oleh Yura Yunita). *Koneksi*, 4(1). <https://doi.org/10.24912/kn.v4i1.6444>
- Sihabuddin, S., Itasari, A. A., Herawati, D. M., & Aji, H. K. (2023). Komunikasi Musik: Hubungan Erat Antara Komunikasi dengan Musik. *Translitera : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media*, 12(1), 55–62. <https://doi.org/10.35457/translitera.v12i1.2679>
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. *Sugiyono, 1995*, 79–81.
- Wandi, D. AL. (2023). Representasi Makna Pesan Moral Dalam Lirik Lagu “Esok Kan Bahagia” Karya D’ Masiv. *Wandi, Dery Al*, 3(1), 1–15. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI